

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan waktu, cara kita berkomunikasi juga terdampak oleh teknologi yang berkembang dengan pesat, mulanya komunikasi hanya dapat dilakukan oleh dua orang secara langsung, kemudian pada era cetak orang-orang mulai berkomunikasi menggunakan lambang dan tulisan sistematis yang dibatasi oleh teknologi cetak. Teknologi kemudian berkembang ke era elektronik, dimana komunikasi pada saat ini juga dipengaruhi oleh era digital, kemudahan dalam menerima informasi yang didapatkan “menumpuk” melalui media elektronik. kemudian era digital banyak mengubah cara berkomunikasi antar individu, kelompok, bahkan komunikasi massa yang jangkauannya lebih luas.

Platform digital memberikan kemudahan serta perubahan dalam melakukan komunikasi dengan basis teks, audio, dan visual, konvergensi alat komunikasi telah mengubah interaksi sosial tatap muka menjadi komunikasi virtual melalui perangkat seperti smartphone dan sejenisnya, sehingga dengan adanya komunikasi berbasis digital tersebut membuat komunikasi menjadi lebih efektif terutama dalam memahami kode-kode atau pesan-pesan non-verbal.

Di era yang serba digital saat ini mungkin memudahkan kita yang memiliki kesempurnaan untuk menggunakan kelima indra dalam berkomunikasi, lalu bagaimana dengan anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dan berinteraksi di era komunikasi digital saat ini? Beberapa dari mereka hanya dapat menerima informasi melalui indra yang masih berfungsi dengan baik. Dalam kasus penyandang tunarungu, ada banyak cara untuk melakukan komunikasi dan membangun interaksi dengan mereka, seperti menggunakan bahasa isyarat yang

menjadi bahasa utama mereka dalam berkomunikasi dan bahasa isyarat juga bisa dipelajari oleh orang-orang normal (Tandy & Adi Pribadi, 2023). Di Indonesia sendiri terdapat 2 jenis bahasa isyarat yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Selain menggunakan bahasa isyarat, berkomunikasi dengan penyandang tunarungu juga dapat menggunakan *gesture* lokal yang biasa digunakan sesuai dengan setiap daerahnya, membaca gerak bibir juga dapat dilakukan namun hanya bisa membantu dalam situasi tertentu seperti jika kita sudah dekat dengan mereka, untuk berkomunikasi menggunakan smartphone juga bisa menggunakan perangkat CART (Communication Access Realtime Translation) yang dapat menerjemahkan bahasa lisan menjadi bahasa isyarat atau teks secara langsung atau *real-time*. Bagaimanapun cara berkomunikasi, kita tetap harus memperhatikan kondisi dan situasi agar tidak memaksa teman-teman penyandang tunarungu untuk berkomunikasi diluar dengan kemampuannya.

Tunarungu merupakan kondisi dimana terdapat gangguan pada fungsi pendengaran seseorang yang berlangsung lama atau permanen, penyebab seseorang menderita tunarungu disebabkan oleh bawaan (sejak lahir) atau terjadi setelah dilahirkan (Mudjiyanto, 2018). Tingkatan seseorang mengalami tunarungu pada setiap orang dapat berbeda-beda, beberapa termasuk dalam kategori ringan, sedang, dan berat yang masih memiliki sisa pendengaran walaupun sedikit. Anak-anak penyandang tunarungu akan memiliki hambatan dalam melakukan komunikasi verbal, terutama dalam menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan dan juga dalam memahami pembicaraan karena perbendaharaan kosakata yang dimiliki sedikit (Dian Ayu, 2024).

Hak anak-anak tunarungu dalam mendapatkan kemudahan akses untuk mewujudkan kesempatan yang sama merupakan hal

penting yang perlu diperhatikan, khususnya dalam mendapatkan pendidikan yang layak, Sekolah Luar Biasa (SLB) disini berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak penyandang tunarungu mendapatkan pendidikan secara khusus yang juga di desain secara khusus sesuai dengan perilaku dan karakteristik difabel tunarungu (Permadi et al., 2019). Sesuai dengan UU No. 8 Tahun 2021 yang menegaskan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”, dan dalam pasal 10 bagian hak pendidikan juga menjamin bahwa “penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik”. Dengan begitu, anak-anak penyandang tunarungu juga memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Sekolah Luar Biasa (SLB) mendesain model pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan kelainan yang dimiliki oleh peserta didiknya, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 menyebutkan bahwa satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan juga kondisi peserta didik. Dalam hal ini, guru sebagai pengajar dapat mengadaptasi serta memodifikasi metode dan strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus seperti menggunakan metode visual melalui presentasi dengan alat seperti LCD proyektor, laptop atau komputer dan juga smartphone yang menampilkan media seperti powerpoint ataupun video animasi YouTube menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi kelas, serta kesediaan perangkat yang ada pada sekolah. Selain menggunakan alat bantu komunikasi berbasis digital tersebut, guru juga dapat memanfaatkan media

komunikasi seperti whatsapp, zoom, google form, dan aplikasi sejenis untuk mendukung komunikasi sebagai pendukung kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kegiatan berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu membutuhkan keterampilan khusus, terutama dalam proses belajar mengajar, dan dalam proses komunikasi yang melibatkan antarpersonal antara pengajar dengan peserta didik tunarungu tersebut pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator harus dapat dipahami oleh komunikan baik secara bahasa verbal maupun non-verbal.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baitur Rohim (2019) dalam memahami dan menafsirkan sebuah komunikasi, anak-anak tunarungu lebih tertarik menggunakan bahasa oral karena dianggap lebih efektif untuk memahami dan menafsirkan sebuah pesan sebab mereka bisa lebih fokus untuk memperhatikan gerakan bibir lawan bicara, oleh karena itu berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu tidak boleh terlalu cepat dan harus memberikan fokus kepada mereka. Meskipun mengalami keterbatasan dalam melakukan komunikasi verbal, anak-anak tunarungu tetap dapat menggunakan alat komunikasi digital seperti smartphone, laptop, dan sejenisnya untuk berkomunikasi seperti anak-anak normal lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami lebih lanjut bagaimana proses komunikasi pembelajaran menggunakan perangkat dan media digital antara pengajar dan peserta didik tunarungu di SLB Putra Jaya Kota Malang berlangsung, berdasarkan latar belakang tersebut penelitian akan difokuskan pada proses komunikasi menggunakan alat komunikasi digital sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh SLB Putra Jaya Malang seperti LCD atau televisi kelas, layar proyektor, dan juga smartphone dalam melakukan komunikasi sebagai pendukung kegiatan pembelajaran antara pengajar

dengan peserta didik tunarungu. Hal ini karena dalam melakukan interaksi dengan penyandang tunarungu tidak hanya menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral, namun juga dapat menggunakan alat komunikasi digital untuk lebih memahami maksud dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan dari penelitian yaitu bagaimana proses komunikasi pembelajaran menggunakan perangkat dan media digital antara pengajar dengan peserta didik tunarungu di SLB Putra Jaya Kota Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana proses komunikasi menggunakan perangkat dan media digital antara pengajar dan peserta didik penyandang tunarungu SLB Puta Jaya Kota Malang. Hasil penelitian ini akan menggambarkan tahapan komunikasi antara pengajar dan peserta didik tunarungu menggunakan alat komunikasi digital khususnya dalam berinteraksi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan anak-anak tunarungu